

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, selanjutnya penulis akan menyimpulkan sebagai berikut :

1. Aturan tahun kabisat *kala saka* Sunda sama dengan aturan penanggalan Julian, yaitu angka tahun yang habis dibagi 4 menjadi tahun kabisat, tetapi ada pengecualiannya yaitu tahun yang habis dibagi 128 tidak boleh kabisat walau habis dibagi 4. Artinya, setiap 128 dihilangkan satu tahun kabisat. Perbedaan aturan tersebut akan menghasilkan perbedaan akurasinya. Secara astronomis penentuan awal bulan *kala caka* Sunda pada saat bulan separuh memang janggal, tidak lazim dalam sistem kalender kamariah. Pada sistem kalender kamariah, umumnya awal bulan ditandai dengan bulan baru atau *hilal*, namun hal tersebut tidak bermasalah karena penanggalan tersebut menggunakan hisab urfi.
2. Aturan *kala saka* Sunda dengan menghilangkan satu tahun kabisat setiap 128 tahun menghasilkan penyimpangan hanya 0,0000125 hari/tahun atau penyimpangan 1 hari dalam 80.000 tahun. Artinya setelah 80.000 tahun harus ada penambahan 1 hari pada *kala saka* Sunda. Adapun penanggalan masehi mempunyai selisih 0,0003 hari/tahun sehingga akurasinya adalah 3.334 tahun. Sedangkan *kala caka* Sunda dan penanggalan hijriah berbasis hisab *urfi* mempunyai selisih 0,0004133 hari/tahun, sehingga akurasinya adalah 2.420 tahun.

## **B. Saran Saran**

1. Perlu adanya otoritas yang menjaga akurasi penanggalan Sunda untuk memberikan koreksi setiap 128 tahun untuk *Saka* Sunda dan 120 tahun untuk *Caka* Sunda seperti halnya penanggalan Masehi, Hijriah atau Jawa Islam.
2. Perlu mengkaji ulang kejadian – kejadian penting dalam sejarah Sunda yang positif untuk dirayakan berdasarkan penanggalan Sunda. Karena Fungsi kajian kalender selain untuk rekonstruksi sejarah, juga untuk memberi bantuan kepada masyarakat untuk mengadakan kegiatan atau ritual menurut ketentuan waktu tertentu. Kalender yang hidup sampai saat ini hanyalah kalender yang digunakan oleh masyarakatnya secara luas. Kalender masehi terus digunakan dalam kegiatan sehari-hari karena sifat globalnya dan keterkaitan dengan musim. Kalender hijriah terpelihara karena diperlukan untuk kegiatan ibadah ummat Islam. Sedangkan kalender Saka Jawa terlestarikan karena terkait dengan ritual tradisi Jawa. Sampai saat ini belum ada kegiatan atau ritual di masyarakat Sunda yang tergantung pada penentuan tanggal menurut Kala Sunda, sehingga penanggalan Sunda tidak dilupakan kembali oleh masyarakatnya.

### **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal, penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan dari berbagai sisi. Namun demikian, penulis berdo'a dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Atas saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih. *Wallahu A'lam Bima Ashwab.*